

DHARMANING PATNI



SKRIPSI

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KOMPOSISI TARI

JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

1992

DHARMANING PATNI

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
ISY.	557 / P&AS / TR / 97
KLAS	792.9 / Sen / d.
TEMA	a



Oleh :

Ni Wayan Seniwati



KT007137

SKRIPSI

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KOMPOSISI TARI

JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN

INSTITUT SENI INDONESIA

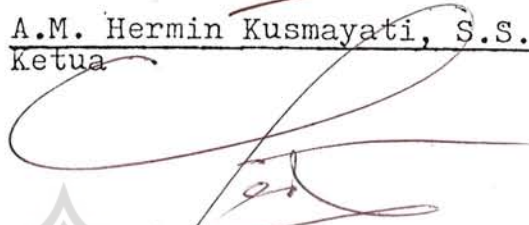
YOGYAKARTA

1992

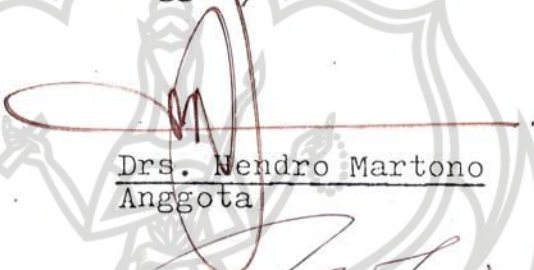
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 1992.



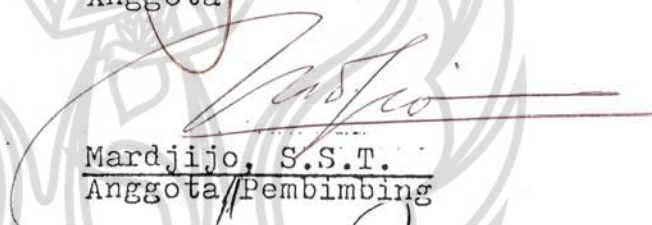
A.M. Hermin Kusmayati, S.S., S.U.
Ketua



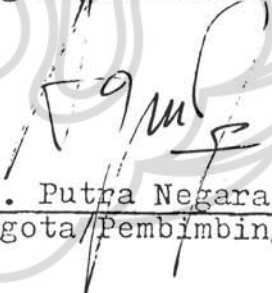
Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Anggota



Drs. Nendro Martono
Anggota



Mardjijo, S.S.T.
Anggota/Pembimbing



A.A. Putra Negara, S.S.T.
Anggota/Pembimbing

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyono Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Atas asung kerta wara nugraha Ida SangHyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat diselesaikannya karya tari dan naskah tari yang berjudul Dharmaning Patni ini, sebagai bukti persyaratan di dalam menempuh tugas akhir dari mahasiswa program studi S-1 Komposisi Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan naskah tari ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari segala pihak lain yang telah memberikan semangat. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mardjijo, S.S.T, selaku konsultan I, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam mengerjakan karya tari dan naskah tari ini, hingga terwujud.

2. Bapak A.A. Putra Negara, S.S.T, selaku konsultan II, yang telah banyak memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk serta saran-saran, sehingga terwujud dan selesainya naskah dan karya tari ini.

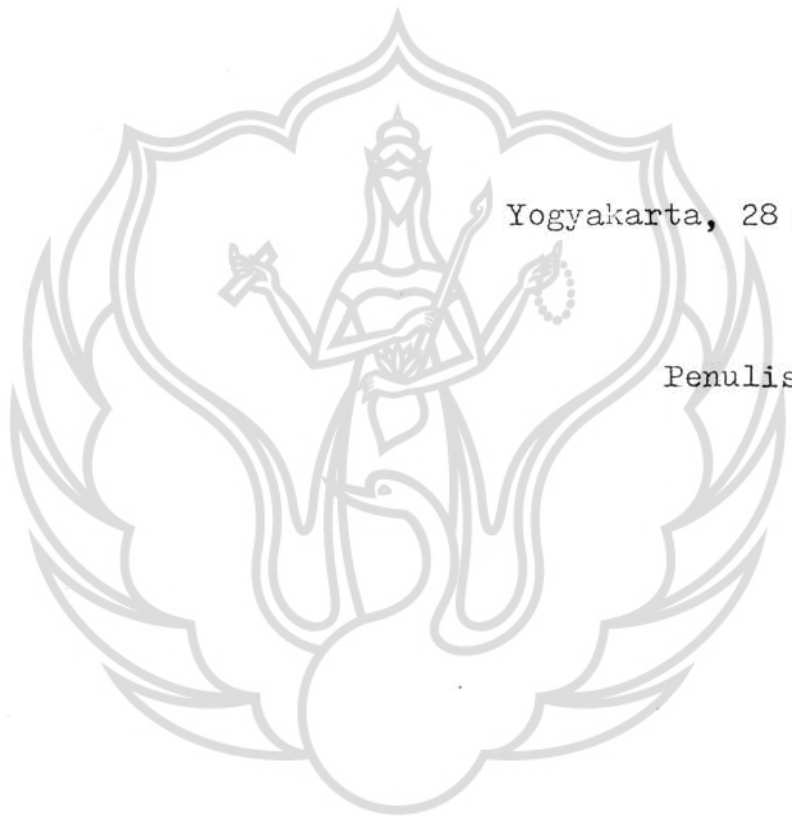
3. Bapak I Wayan Dana, S.S.T, selaku pembimbing di dalam bidang studi.

4. Bapak, Ibu, Adik-adik dan Suami yang tercinta, yang telah memberi dorongan semangat dan dengan ikhlas membiayai dan membantu dalam studi.

5. Seluruh pendukung garapan, baik penari, penabuh, penata busana, penata iringan, penata cahaya, penata dekorasi dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas bantuannya tulus, mau meluangkan waktu dan tenaganya demi kesuksesan karya tari ini.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak, Ibu dan saudara-saudara yang telah banyak berperan di dalam pembuatan karya tari ini.

Segalah kekurangan-kekurang dan kesalahan-kesalahan yang ada, kami minta saran-saran dan kritiknya yang bersi-iat membangun dan kami dengan senang hati menerimanya. untuk perbaikan dihari-hari mendatang.



Yogyakarta, 28 Juli 1992

Penulis

RINGKASAN

"DHARMANING PATNI"

Oleh

Ni Wayan Seniwati

Karya tari yang berjudul Dharmaning Patni ini adalah suatu garapan tari yang bertemakan "Keteguhan" diambil dari cerita Berjudi (bermain dadu), sebuah cerita Pewayangan yang sebenarnya dijumpai dalam seri Mahabharata Sabha Parwa. Kisah Berjudi (bermain dadu) yang merupakan kelanjutan dari kisah Rajasuya ini tema ceritanya sangatlah sederhana yaitu, kesetiaan, keteguhan hati dan keserahkan. Tema cerita semacam ini juga merupakan kisah keseharian yang biasa terjadi pada kehidupan manusia.

Dalam garapan tari ini penonjolan utama ceritanya adalah keteguhan hati, pendirian seorang wanita (Draupadi) yang dipertaruhkan dalam perjudian antara Korawa dan Pandawa Akhirnya terjadi konflik pada Draupadi sebagai taruhan yang tidak syah (tidak jujur) akibatnya Pandawa kalah di dalam permainan, karena kecurangan dan kecurangan dari Korawa dalam bermain dadu. Draupadi menderita, dihina di depan sidang perjudian oleh Korawa, dengan tidak memperhatikan tata susila dan kata-kata Draupadi serta para hadirin dalam sidang. Dussasana dengan paksa membuka dan menanggalkan pakaian Draupadi di muka sidang itu. Sementara Draupadi mempertahankan diri sambil berteriak-teriak memanggil Kresna dengan mengharap untuk melindungi dirinya dari penghinaan ini. Mendengar panggilan Draupadi datanglah Kresna dengan sendirinya.

Kresna hadir dengan tak kelihatan, memberikan pakaian yang beraneka warna untuk menutupi tubuh Draupadi. Dussasana terus menanggalkan pakaian Draupadi, tetapi tak habis-habisnya namun Draupadi tetap berpakaian dengan sempurna. Dussasana tak berhasil menelanjangi Draupadi yang tetap berkain itu, Iapun menjadi lelah, malu dan terduduk kehabisan tenaga. Draupadi berhasil menegakkan keadilan dan mengembalikan hak suaminya, berkat ketetapan hati, kesetiaannya dan kewajiban sebagai istri yang berpijak pada kebenaran.

Dari situlah sebenarnya pokok masalah yang digarap, kemudian hadir dengan bentuk garapan tari tradisi Bali, dengan mode penyajian simbolis. Dalam garapan ini tidak menonjolkan karakter-karakter tertentu, tetapi hanya menghadirkan tokoh untuk memperjelas tema cerita dan mendukung suasana yang dibutuhkan. Sebagai pendukung untuk hadirnya suasana yang diinginkan maka garapan tari ini didukung oleh beberapa faktor pokok yaitu: Layar belakang siklorama, tata rias, busana, iringan dan tata cahaya. Hubungannya dengan tata cahaya, di dalam garapan ini digunakan suatu penyinaran khusus sebagai wujud Kresna yang tidak nampak memberikan pertolongan pada Draupadi dan terdapat beberapa selingan vokal yang disusun secara ilustratif meskipun pada saat-saat tertentu muncul pola ritme yang sesuai dengan pola ritme gerak. Dari semua ini disusun sedemikian rupa, sehingga terciptanya keharmonisan secara keseluruhan untuk menunjang kesebuah karya tari yang utuh.

Untuk memperjelas garapan tari ini, maka dalam naskah tari ini diuraikan secara garis besar beberapa deskripsi

deskripsi istilah, catatan tari beserta pola lantainya dan catatan iringan tari, dengan harapan naskah tari ini dapat dipahami dan dimengerti, meskipun sangat ringkas dan sederhana. Mudah-mudahan apa yang tertulis ini dapat memberi manfaat bagi penata tari maupun bagi pembaca dan bisa menjadi gambaran untuk penggarapan selanjutnya.

Yogyakarta, Juli 1992

Jurusan Seni Tari

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan..	1
B. Dasar Pemikiran	6
1. Konsep Garapan Tari	6
a. Judul Tari	6
b. Tema Tari	6
c. Tipe Tari	8
d. Mode Penyajian	8
e. Konsep Iringan	8
f. Konsep Tata Teknik Pentas	9
2. Tujuan Dan Sasaran	12
C. Tinjauan Sumber Acuan	13
BAB II. METODE PENGGARAPAN	
A. Metode Dan Teknik Penerapan Konsep Ga- rapan Tari	15
B. Proses Penggarapan	20
1. Eksplorasi	20
2. Improvisasi	21

3. Komposisi	23
4. Evaluasi	23
BAB III. NASKAH TARI	25
A. Deskripsi Istilah	26
B. Deskripsi Gerak Tari	29
C. Catatan Tari	44
D. Tata Cahaya	67
E. Catatan Iringan	90
BAB IV. KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan

Tari sebagai salah satu dari karya seni yang menggunakan instrumen tubuh manusia sebagai media gerak. Tubuh manusia mempunyai wujud yang telah pasti, serta dilengkapi dengan sistem rumit yang terdiri dari kaki, anggota-anggota tubuh, syaraf, otot-otot, kepribadian berikut cara-cara bertahan yang khas.¹ Gerak merupakan substansi baku dari tari; dimaksud di sini adalah gerak yang sudah distilir sehingga dapat dinikmati sebagai gerak tari. Tari bagian dari karya seni merupakan ekspresi atau perwujudan sesuatu elemen-elemen yang harmonis untuk dinikmati secara estetis.² Karya tari adalah salah satu penuangan rasa atau imajinasi penata tari. Mencipta sebuah tari tidak mudah sehingga dituntut suatu ketrampilān dan kreativitas yang tinggi serta persiapan-persiapan fisik maupun mental yang matang. Bercermin pada hal tersebut di atas, seorang penata tari potensial sangat luas pengetahuannya dan keingin tahuannya yang besar akan keunikan yang terdapat pada manusia dan alam sekitarnya,

¹ Doris Humphrey, Seni Menata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983), p.17.

² Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalas ti Yogyakarta, 1985), p.6.

terutama terhadap pribadinya sendiri yang akan mengantarkan dirinya ke dunia khayal dengan penuh gagasan dan imajinasi. Keberanian dalam hal ini sangatlah mendorong untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tersebut di atas, baik pengalaman dari hasil belajar dan pengalaman mengajar, serta hasil dari mengamati pertunjukan-pertunjukan tari. Dengan melalui pengolahan yang cukup kreatif dari konsep yang mapan maka akan dapat terwujud sebuah karya tari yang tersusun.

Di dalam penggarapan suatu karya pengetahuan dan pengalaman bisa dipakai sebagai dasar ide dalam menuangkan gagasan. Bertolak dari pengalaman inilah diusahakan untuk merangkumnya menjadi sebuah tema tari, serta dipakai sebagai gagasan untuk diwujudkan ke dalam sebuah karya tari. Garapan ini mempunyai gagasan yang datangnya dari sebuah suasana cerita, yang akan diwujudkan melalui karakter tari putri. Maksud dari karakter tari putri, adalah penata menganggap lebih tepat dengan permasalahan yang penata tari ungkapkan ke dalam karya tari. Awal ide datang dari membaca sebuah buku Seri Mahabharata Sabha Parwa yang dikarang oleh, I Gusti Ketut Anom. Buku Sabha Parwa merupakan buku jilid ke dua dari rangkaian Asta Dasa Parwa Mahabharata, sedangkan Mahabharata tergolong Itihasa, cerita yang memaparkan ajaran Dharma atau kebajikan bagi umat manusia, dan menjadi cerita yang digemari. Dari membaca alur cerita tersebut, sehingga timbul atau mendapatkan satu pokok permasalahan yang sangat

menyentuh perasaan penata tari, kemudian mendorongnya untuk mengungkapkan dan menuangkannya ke dalam suatu karya tari. Konflik yang dihadapi oleh seorang istri yang dipertaruhkan di dalam permainan judi. Dewi Draupadi permaisuri Pandawa, putri Prabu Draupada dari ke kerajaan Pancala yang dimenangkan pada saat swayembara. Draupadi menjadi menderita karena keangkara murkaan Korawa yang telah memenangkan permainan di dalam perjudian melawan Pandawa. Korawa dengki dan iri kepada Pandawa yang banyak memiliki harta benda dan selalu menang dalam segala hal. Iri hati ini membakar semua susila para Korawa, sehingga timbul pikiran untuk memperdaya Pandawa. Di mana Pandawa kalah bermain judi karena daya tipu muslihat Korawa yang sebelumnya telah direncanakan oleh Arya Sakuni. Dengan kekalahan dari Pandawa itu, Draupadi diseret, dipaksa dan disiksa lahir bathin oleh Dussasana untuk bertanggung jawab atas kekalahan suaminya, di mana dirinya dipakai taruhan. Dalam permainan yang tidak jujur dan tidak syah ini, Dia tidak wajar sebagai taruhan karena dari lawan sendiri yang mengusulkan dan Pandawa sendiri terlebih dahulu sudah dikalahkan. Sehingga timbul konflik pada diri Draupadi tidak terima dengan hal ini ia menentang mempertahankan diri dan kebenaran pada pihak suaminya yang telah diperdaya. Di depan sidang perjudian dengan berlinang air mata dan menekan segala perasaannya ia minta keadilan terhadap masalah yang dihadapinya kepada para sidang. Para peserta sidang tidak satupun ada yang menjawab,

semuanya takut kepada Duryodhana. Atas perintah Karna Dussasana dengan paksa membuka dan menanggalkan pakaian Draupadi di depan sidang. Sementara Draupadi memanggil-manggil Krishna untuk melindungi dirinya dari penghinaan ini. Mendengar panggilan Draupadi datanglah Krishna dengan tak kelihatan memberikan pakaian yang beraneka warnanya untuk menutupi tubuh draupadi. Dussasana terus menanggalkan pakaian Draupadi, tetapi tak habis-habisnya, Draupadi tetap berpakaian dengan sempurna. Para raja yang menyaksikan ini semuanya heran dan mereka memuji dan membaggabanggakan perbuatan Draupadi. Cerita tentang perjudian ini telah dipaparkan secara panjang lebar dalam seri Sabha Parwa dari halaman 68 sampai halaman 123, yang memberikan motifasi untuk mengangkat konflik Draupadi tersebut sebagai tema garapan di dalam karya tari ini.³

Uraian singkat dari alur cerita tersebut di atas, bukan berarti akan menggarap jalan permainan judi itu, dari semua ini bukan semata-mata hanya merupakan ungkapan yang nyata apa adanya. Melainkan dicoba mengambil beberapa kemungkinan pengembangan dari suasana ceritanya atau kejadian-kejadian di dalamnya, kemudian dikembangkan melalui kreativitas penata tari miliki dengan menyesuaikan konsep, serta tema tarinya.

³I Gusti Ketut Anom, Seri Mahabharata Sabha Parwa (Denpasar: CV Kayumas, 1985), p.68 - 123.

Karya tari ini berpijak pada gerak-gerak tari tradisi Bali, yaitu gerak yang terdapat pada tari ~~Legong~~ dan tari Kebyar. Khususnya berorientasi pada tari putri dan putra manis, karena dari tarian ini banyak terdapat pembendaharaan gerak sederhana yang masih bisa dikembangkan, juga dengan maksud tari di atas, agar sesuai dengan karakter tari yang akan ditampilkan tari putri yang membutuhkan karakter lembut tetapi memiliki semangat tinggi dan dinamis. Di sini akan dicoba memadukan kedua gerak tarian tersebut di atas, kemudian dikembangkan sebagai bahan dasar untuk di abstraksikan dan dipresentasikan ke dalam gerak baru dengan pengolahan aspek-aspeknya dengan memperhatikan peran serta penari dan iringan tarinya.

Sudah barang tentu karya ini tidak menyajikan seutuhnya tarian tersebut di atas, tetapi yang penting di sini adalah mengembangkan beberapa motif gerak dan bagian tertentu pada tari tersebut, juga tidak menutup kemungkinan untuk gerak yang non tradisi, karena di dalam karya tari ini lebih mementingkan gerak sebagai alat untuk menyampaikan ide pada penonton. Motif-motif gerak tersebut dicoba untuk dikembangkan dan divariasikan dengan pengolahan aspek ruang, waktu dan tenaga. sehingga motif-motif gerak yang telah dikembangkan tersebut mampu mendukung tema tari. Pengembangan dan pengolahan dari gerak-gerak tari tradisi ini serta yang non tradisi, diusahakan dapat menunjang suasana dari karya ini.

B. Dasar Pemikiran

1. Konsep Garapan Tari

a. Judul Tari : Dharmaning Patni

Kata dharmaning patni adalah dari bahasa Jawa Kuna yang berasal dari kata dharma dan patni. Dharma yang artinya adalah kebenaran, perbuatan baik dan kewajiban. Patni yang artinya istri atau permaisuri, sedangkan ning merupakan akhiran yang menyatakan hubungan kepunyaan.⁴ Judul ini sebagai penggambaran suatu pengabdian seorang istri atau permaisuri (Draupadi) yang dengan tabah dan teguh menghadapi segala cobaan, sekalipun membuatnya menderita dia tetap dalam pendirian tidak terpengaruh oleh cemoohan dan penghinaan, setia terhadap suami walaupun suaminya sedang dalam belenggu kekalahan dan dirinya sebagai taruhan.

b. Tema Tari : Keteguhan

Akibat kekalahan pandawa dalam bermain judi dengan Korawa. Korawa melawan Pandawa, yang bertindak sebagai bandarnya ialah Arya Sakuni, Yudisthira kalah dalam permainan judi itu, karena kecurangan dan akal licik Arya Sakuni, bertaruh bukan saja harta benda, melainkan juga sampai kepada permaisuri juga dipertaruhkan. Korawa dengan murka dan serakah tidak memandang tata susila menyeret, memaksa dan menghina Draupadi di depan sidang diminta pertanggung jawaban sebagai yang telah dimenangkan dalam bermain judi.

⁴L. Mardiwarsito, Kamus Jawa Kuna Indonesia (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p.170-171.

Dengan menekan segala perasaan Draupadi berkata:

Sri Maharaja telah mengundang orang yang bodoh berjudi ke balai ini untuk melawan yang sangat pandai, yang bertipu-muslihat jahat, dan tak putus-putusnya berjudi. Apakah dapat dikatakan bahwa ia bertaruh dengan suka rela? Pemimpin Kaurawa dan Pandawa telah dirampas perasaannya (kesadarannya) oleh pendurhakaan pemimpin yang curang dan berbuat yang tak senonoh untuk menaklukkannya. Dia tak mengerti usaha (daya upaya) mereka itu, maka dibuat demikian. Di dalam balai ini hadir para Kuru yang menjadi penguasa dari putra-putranya dan menantunya. Biarlah memikirkan masak-masak dari ucapan hambah ini, dan memutuskan dengan tepat perkara yang kami derita ini.⁵

Karena sudah tidak sabar dengan ucapan-ucapan Draupadi tersebut, Dussasana dengan paksa merampas membuka dan menanggalkan pakaian Draupadi di depan sidang. Berkat pertolongan dari Krishna (titisan Wisnu) atau Dewa Dharma hadir dengan tak kelihatan memberikan pakaian yang beraneka warnanya untuk menutupi tubuh Draupadi, Dussasana tanpa menyadari terus menanggalkan pakaian Draupadi, tetapi tak habis-habisnya, namun Draupadi tetap berkain dengan sempurna.

Dengan dasar kisah di atas dicoba untuk menuangkan ke dalam karya tari dengan gerak tari tradisi Bali yang dikembangkan. Keteguhan sebagai tema tari dari karya ini dipetik dari buku Seri Mahabharata Sabha Parwa oleh I Gusti Ketut Anom dan ditopang dengan buku-buku yang lainnya sebagai perbandingan, serta sumber lain yang berupa pengamatan-pengamatan gerak-gerak tari Bali dan pengamatan terhadap gerak-gerak tari non tradisi Bali yang kemudian diolah menurut daya kreativitas yang dimiliki.

⁵ I Gusti Ketut Anom, op. cit., p.96.

c. Tipe Tari : Dramatik

Untuk dapat terciptanya dinamika suasana dalam karya maka konsep karya tari ini bertipe dramatik. Dalam pengungkapannya ditonjolkan sifat keteguhan, tetapi ada kesan lain yang menyertainya seperti kelembutan, tenang dan ketegangan ini terkait dengan sifat wanita yang mengalah namun tidak pasrah untuk menyerah. Dengan penekanan pada sebuah kejadian atau suasana yang berpangkal pada tema cerita berupa konflik bathin, keteguhan dan kesetiaan. Demikian pula gerak-gerak yang dipakai dipengaruhi oleh suasana yang menyertainya. Tanpa disadari dalam karya ini ada kemungkinan perasaan yang akan diekspresikan lewat emosi pribadi penata tari dan penonjolan karakter pada saat-saat tertentu untuk memberi penekanan serta memperjelas suasana dramatik tarinya.

d. Mode Penyajian : Simbolis

Penyajian tema keteguhan yang berhubungan dengan cerita Mahabharata, tidak disajikan secara jelas melalui alur ceritanya. Tetapi hanya kesan dramatik yang disampaikan lewat gerak-gerak simbolis dan lebih menekankan pada pengungkapan keteguhan tokoh Draupadi.

e. Konsep Iringan Tari

Iringan karya tari ini bersumber pada iringan musik tradisi Bali, iringan disajikan secara langsung dengan Gong Kebyar yaitu barungan gambelan yang dipakai mengiringi tari Kebyar dan konser gambelan semata-mata tergolong musik ciptaan baru.⁶

⁶I G.B.N. Pandji, I Made Bandem, M.A., Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Bali (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1979), p.21.

Untuk larasnya memakai laras Pelog 5 (lima) nada dan tiap-tiap instrumen memakai 10 bilah. Jenis gending yang dipakai gending Gegaboran, yaitu gending yang setiap 1 (satu) Gong terdapat 16 (enam belas) hitungan. Penggunaan instrumennya seperti: Gangsa, Reong, Jublag, Jegogan, Kempur, Kempli, Cengceng, Gong dan Kendang. Irian yang dipergunakan pada karya tari ini, lebih banyak ditekankan sebagai penunjang tari di dalam pencapaian dinamika dan untuk memberikan tekanan-tekanan dalam bagian-bagian yang diperlukan.

f. Konsep Tata Teknik Pentas

f.1. Dekorasi

Tujuan pengadaan dekorasi pada karya tari ini adalah sebagai faktor pendukung yang diharapkan dapat memudahkan penonton menginterpretasikan karya tari ini. Dekorasi tersebut disusun sebagai berikut: Dua trap ukuran besar dan kecil disusun tidak terlalu tinggi diletakkan di Down Centre dekat dengan Siklorama. Selain itu menggunakan umbul-umbul yang berwarna merah dan kuning diletakkan pada Down Left. Sebuah payung yang berwarna kuning akan dipergunakan pada saat tertentu, diturunkan dari atas panggung dalam posisi terbuka. Susunan dekorasi sebagaimana tersebut di atas bukan hanya sebagai pajangan saja, akan tetapi masing-masing memiliki arti. Umbul-umbul yang dipasang di pojok kanan adalah sebagai simbol keberanian dan keteguhan pendirian Draupadi. Payung itu sendiri merupakan simbol Kresna yang tidak nampak memberikan pertolongan kepada Draupadi.

Sedangkan trap berguna untuk menonjolkan keberadaan tokoh pada saat-saat tertentu. Layar belakang siklorama adalah untuk mendukung suasana dan tata busana yang dirancang.

f.2. Tata Rias

Tata rias dalam karya tari ini berpijak pada rias tradisi Bali yang akan dicoba dipadukan dan dikembangkan sehingga tata rias yang digunakan hanya untuk mempertegas garis-garis wajah penari agar di dalam mengekspresikan gerak dan suasana tertentu dapat tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

f.3. Tata Busana

Beberapa perlengkapan busana pada tari tradisi Bali dan tradisi Jawa akan dicoba diterapkan pada karya tari ini yaitu: Kain perade, ampok-ampok, badong, gelang kane, tutup dade, mekhak dan tight. Perlengkapan busana tersebut akan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi desain busana yang sesuai dengan garapan. Selanjutnya busana tersebut akan didominasi oleh warna kuning, sedangkan beberapa warna lainnya misal warna hijau dan warna hitam diharap memberi paduan yang serasi pada warna dasar kuning. Warna-warna tersebut sesuai dengan karakter garapan baik dilihat dari bentuk gerak dan isi garapan. Warna kuning memberikan kesan lembut, agung dan ini tercermin pada bentuk garapan gerak yang banyak menampilkan gerak mengalir dan ekspresif. Sedangkan warna hijau dan hitam memberikan keseimbangan menampilkan gerak lembut penuh semangat.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas pada prinsipnya busana dirancang agar tidak mengganggu keleluasaan gerak penari.

f.4. Tata Cahaya

Tata cahaya digunakan sebagai penyinaran untuk membantu terciptanya suasana-suasana tertentu. Dapat pula sebagai pengolahan pada adegan-adegan dengan warna serta intensitasnya yang berbeda. Adapun lampu-lampu yang digunakan adalah strip light, side wing light, general light dan follow spot light.

f.5. Arena Pentas

Sebagai arena pementasan karya tari ini adalah panggung proscenium. Dengan memperhatikan arena pentas yang mempunyai satu arah pandang ke depan, maka melalui beberapa aspek yang meliputi tatanan gerak, pola lantai, dekorasi dan pencahayaan diharapkan dapat memberi konsentrasi penuh pada penonton untuk mempermudah komunikasi.

f.6. Penari

Gerak lembut penuh ekspresif dan gerak rampak akan banyak mewarnai bentuk karya tari ini, maka dalam karya tari ini digunakan 7 (tujuh) penari putri. Jumlah tersebut dimaksud untuk mempermudah penyusunan pola lantai asimetris maupun pola lantai simetris dari 7 (tujuh) jumlah penari kelompok. Untuk bentuk asimetris lebih menekankan pada konflik baik secara kelompok maupun secara individu, sedangkan bentuk simetris lebih menonjolkan pada gerak rampak.

f.7. Adegan

- a. Introduksi, adalah penggambaran Draupadi sebagai istri wajib memberikan saran dan mengingatkan

Pandawa. Tidak setuju Pandawa berjudi dengan Korawa .

- b. Adegan I, merupakan penggambaran pada saat Pandawa dan Korawa sedang bermain dadu. Pandawa kalah Draupadi sebagai taruhan terakhir.
- c. Adegan II, menggambarkan putri Draupadi di Keputren dengan tingkah laku dan kepribadiannya lemah lembut, semangat dan pantang menyerah.
- d. Adegan III, Dussasana memaksa Draupadi pergi ke sidang perjudian, Draupadi menolak. Selanjutnya penggambaran Dussasana mengejar-ngejar Draupadi kemudian diseretnya ke tempat berjudi, Draupadi malu dan sedih. Protes bahwa dirinya dimenangkan secara tidak jujur karena kelicikan Korawa.
- e. Adegan IV, penggambaran penghinaan Korawa terhadap Draupadi dan pertolongan Kresna serta keteguhan Draupadi, akhirnya jatuh lemas, malu dan tertunduk.

2. Tujuan dan Sasaran

Sudah menjadi kebiasaan oleh setiap orang di dalam melakukan sesuatu pasti ingin dan tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut, di samping mempunyai tujuan dan sasaran yang dicapai. Sama halnya dengan karya tari yang dipersiapkan ini, dengan ber cermin pada suasana cerita dapat dikembangkan melalui penjajaran gerak.

Tujuan dari karya ini di samping sebagai persyaratan tugas akhir di dalam menyelesaikan tingkat keserjanaan di Institut Seni Indonesia, serta ikut berpartisipasi di dalam melastarikan kebudayaan bangsa lewat pengembangan tari tradisi yang telah ada. Sedangkan sebagai sasaran dari karya tari ini adalah ide yang mendasarinya dan motif-motif gerak tari tradisi yang dikembangkan menjadi lebih lebih baru sehingga memiliki pandangan yang luas terhadap perkembangan seni tari di Indonesia, serta penonton agar ikut berpikir di dalam menikmatinya.

C. Tinjauan Sumber Acuan

I Gusti Ketut Anom. Seri Mahabharata Sabha Parwa (Denpasar: CV Kayumas, 1985).

Buku ini mengisahkan dengan panjang lebar tentang Pandawa bermain judi. Berawal dari pembangunan istana Indraprastha yang sangat indah dan mewah, yang menjadi pangkal iri hati Korawa. Sehingga terjadi perjudian yang direncanakan oleh Korawa untuk memperdaya Pandawa, yang akhirnya kekalahan ada pada pihak Pandawa, sampai istrinya sebagai taruhan. Buku ini merupakan sumber pokok dari karya ini, yang pertama kali memberikan inspirasi dan motifasi untuk menuangkan ke dalam karya tari.

Nyoman S. Pendit. Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980).

Buku ini isinya hampir mirip dengan buku pertama, yang isinya juga sama, hanya perbedaanya dari perkembangan kalimat, serta dari buku ini berisi hanya ringkasan-

ringkasan setiap seri mahabharata, yang kurang lengkap dari pada buku yang khusus dikarang oleh I Gusti Ketut Anom masalah perjudian Pandawa dengan Korawa. Tetapi ini juga sumber pokok dari bahan bacaan untuk karya tari ini.

Sri Mulyono. Wayang dan Karakter Wanita (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983).

Buku ini berisikan tentang profil wanita yang berani dan sanggup menetapkan pilihannya itulah manusia yang berarti bagi hidupnya. Dengan adanya penata mempunyai gagasan bahwa wanita mempunyai sifat pembrani dalam hal menghadapi segala rintangan, hal ini akan dituangkan dalam karya ini. Acuan ini sangat mendukung tema tari dari karya ini, tentang konflik Draupadi yang penata garap.

Jacqueline Smith. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985).

Buku ini berisi tentang tuntunan berupa penjelasan dan langkah-langkah ketrampilan dalam kaitannya dengan penata tari. Sebagai tahap awal digunakan buku ini untuk mengacu metode penggarapan dalam karya ini yang meliputi penggunaan eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Dan memberikan pengetahuan dari langkah awal sampai dengan selesainya sebuah karya tari.